

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Pemberdayaan Masyarakat**

###### **2.1.1.1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pengembangan yang mendorong masyarakat untuk mengambil inisiatif dalam memulai kegiatan sosial guna memperbaiki keadaan dan kondisi mereka sendiri Maryani, (2019, hlm. 8). Simon dalam Widjajanti, (2011, hlm. 16) menyebutkan bahwa pemberdayaan ialah suatu kegiatan refleksi, suatu proses yang dapat diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self-determination*). Alfitri dalam Habib, (2021, hlm. 84) Pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered, participatory, empowering, dan sustainable*.

Pemberdayaan dan partisipasi adalah strategi yang memiliki potensial dalam rangka upaya peningkatan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat (*people centered*) (Muslim, 2007). Percy-Okunia dalam Rahman (2016, hlm. 193) Sintesis antara pemberdayaan dan partisipasi akhirnya menghasilkan pengertian:

*"..popular participation gains real meaning when the people involved collectively pool their efforts and other resources they choose to combine, to achieve objectives they set for themselves. In this context, participation is seen as an active process in which participants take initiative and action driven by their own thinking and deliberations. On the other hand, participation that only involves people in actions that have been designed or thought out by others and are controlled by others is unacceptable."*

Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan dan partisipasi memiliki keterkaitan. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Craig and Mayo dalam Rahman, (2016, hlm. 193) yang menegaskan "*empowerment is road to participation*"

### 2.1.1.2. Pendekatan Pemberdayaan

Pendekatan pemberdayaan masyarakat mampu diformulasikan dengan mengacu pada landasan filosofi dan prinsip-prinsip pemberdayaan, yaitu:

- a. Pendekatan Partisipatif, pendekatan ini selalu menempatkan masyarakat sebagai pusat pelaksanaan pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan adalah untuk memecahkan masalah di masyarakat, tidak untuk mencapai tujuan orang luar ataupun penguasa, metode atau teknik pemberdayaan maupun teknologi yang ditawarkan harus didasarkan pada pilihan masyarakat dengan ukuran keberhasilan pemberdayaan ditentukan oleh masyarakat sebagai penerima manfaat.
- b. Pendekatan kesejahteraan, setiap kegiatan, sumber daya, teknologi, dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan masyarakat penerima manfaat.
- c. Pendekatan pembangunan berkelanjutan, kegiatan pemberdayaan masyarakat harus menjamin keberlanjutannya. Pemberdayaan tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus menyiapkan masyarakat penerima manfaat agar suatu saat mereka mampu mandiri dan melanjutkan kegiatan pemberdayaan sebagai bagian dari proses pembangunan yang berkelanjutan Handini, (2019, hlm. 71).

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan bahwa masyarakat tidak dapat diposisikan sebagai objek dari berbagai proyek pembangunan, melainkan harus menjadi subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep ini, pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut:

- 1) Upaya itu harus terarah (*targeted*). Ini yang dikenal populer sebagai pemihakan, yang diarahkan langsung untuk yang membutuhkan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 2) Pemberdayaan harus melibatkan langsung atau bahkan dilakukan oleh masyarakat yang menjadi penerima manfaat. Melibatkan masyarakat penerima manfaat memiliki berbagai tujuan, yaitu agar bantuan efektif karena sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Selain itu, hal ini juga

meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonomi mereka. Menggunakan pendekatan kelompok dianggap paling efektif, karena secara individu masyarakat miskin sulit memecahkan masalah yang mereka hadapi dan penanganan secara individu akan terlalu luas. Pendekatan kelompok lebih efisien dalam penggunaan sumber daya. (Sujarwo, 2021)

### **2.1.1.3. Prinsip Pemberdayaan**

Pemberdayaan merupakan proses yang panjang, untuk itu diperlukan adanya konsistensi agar tujuannya mampu menjadi upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia. Konsistensi dalam pemberdayaan menjadi aspek penunjang utama agar tujuan dari rencana awal pemberdayaan dapat terwujud secara tepat. Menurut Oos M Anwas (2014, hlm. 58-59), pemberdayaan harus berperan dalam upaya peningkatan kualitas hidup subjek, sehingga mereka lebih berdaya saing dan mandiri. Dalam melaksanakan pemberdayaan, pelaku pemberdayaan harus berpegang pada prinsip-prinsip pemberdayaan. Prinsip ini kemudian diterapkan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Berkaitan dengan hakikat dan konsep pemberdayaan, Oos M. Anwas (2014, hlm. 59) mengidentifikasi prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, antara lain :

- a. Pemberdayaan dilaksanakan secara demokratis dan tanpa paksaan, memberikan hak yang setara kepada setiap individu untuk diberdayakan.
- b. Aktivitas pemberdayaan harus didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi yang ada.
- c. Pemberdayaan menargetkan individu sebagai subjek atau objek dari kegiatan tersebut.
- d. Pemberdayaan bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai budaya dan kearifan lokal yang bernilai luhur dalam masyarakat.
- e. Pemberdayaan adalah proses yang memerlukan waktu, bersifat bertahap, dan berkelanjutan.

- f. Kegiatan pendampingan atau *coaching* perlu dilaksanakan secara cerdas, bertahap, dan berkelanjutan.
- g. Pemberdayaan harus dilakukan secara *holistic*, mencakup semua aspek kehidupan sosial, bukan hanya dari satu sisi.
- h. Perempuan, terutama remaja dan ibu muda, perlu diberdayakan karena memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan..
- i. Pemberdayaan bertujuan untuk mendorong masyarakat terus belajar dan mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.
- j. Pemberdayaan harus mempertimbangkan keragaman budaya, sehingga memerlukan metode dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi di lapangan.
- k. Pemberdayaan bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif individu dan masyarakat.
- l. Tujuan pemberdayaan harus didorong oleh kewirausahaan sebagai persiapan untuk usaha mandiri.
- m. Agen pemberdayaan harus memiliki keterampilan yang memadai, dinamis, fleksibel, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman dan masyarakat. Mereka berperan sebagai fasilitator.
- n. Pemberdayaan memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan di masyarakat, termasuk pemerintah, tokoh, guru, LSM, dan anggota masyarakat lainnya, dengan melibatkan mereka sesuai dengan peran, potensi, dan keterampilan masing-masing.

#### **2.1.1.4. Karakteristik Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Kamil dalam Hidayat (2018, hlm. 24), empat bagian pada karakteristik dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat sangatlah erat kaitannya dengan pendidikan masyarakat. Karakteristik tersebut meliputi:

- a. Pengorganisasian masyarakat, karakteristik ini bertujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Pencapaian tujuan ini melibatkan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang diatur semaksimal mungkin agar mereka aktif berpartisipasi

dalam mengembangkan kemampuan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembangunan.

- b. Kolaborasi dan pengelolaan diri, pendekatan ini melibatkan pembagian wewenang dalam hubungan kerja atau kegiatan. Diperlukan struktur organisasi yang mendukung dan memperkecil perbedaan status, serta adanya pembagian peran. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Peranan partisipan yang menerima tanggung jawab dalam kegiatan; menyumbang ide-ide atau gagasan melalui wakil-wakil mereka dan ikut mengontrol jalannya kegiatan; (2) Peran agen pembaharu, yang mengkoordinasikan kegiatan sebagai fasilitator dan narasumber; (3) Metode dan proses melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama teman, dan pengambilan keputusan secara mufakat serta adanya kepanitiaan dalam kegiatan.
- c. Pendekatan partisipatif, pendekatan ini menekankan pada keterlibatan setiap anggota (warga belajar) dalam keseluruhan kegiatan, termasuk melibatkan para pemimpin serta tenaga-tenaga ahli setempat. Agen dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sumber belajar, penghubung dengan sumber luar, serta memberikan latihan sesuai dengan kebutuhannya. Metode dan proses yang ditempuh mengutamakan perasaan, mencari bahan dan merencanakan kegiatan secara bersama-sama, serta belajar dari pengalaman.
- d. Pendekatan yang menekankan pada terciptanya kondisi yang memungkinkan masyarakat mampu untuk belajar tumbuh, mengembangkan analisis mereka, dan memiliki motivasi untuk ikut berperan. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, peran agen adalah mengajukan permasalahan, merangsang, pertanyaan, dan menciptakan suasana kebebasan yang bertanggung jawab.

#### **2.1.1.5. Model-model Pemberdayaan**

Menurut Jack Rothman dalam Efendi (2020, hlm. 200-201) ada tiga model kegiatan pemberdayaan yaitu:

- a. Pemberdayaan masyarakat lokal

Pemberdayaan masyarakat lokal adalah model ini bertujuan untuk memajukan sektor ekonomi dan sosial melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat.

Dalam model ini, masyarakat dipandang sebagai pemilik potensi yang terpendam yang perlu diaktifkan.

b. Perencanaan sosial

Model ini bertujuan untuk pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat serta untuk membuat keputusan terkait masalah seperti kemiskinan, kesehatan, pendidikan, pengangguran, dan lain-lain.

c. Aksi sosial

Aksi sosial bertujuan untuk membawa perubahan fundamental dalam organisasi, lembaga, dan struktur masyarakat melalui pendistribusian kekuasaan, sumber daya, dan pengambilan keputusan. Model ini berlandaskan pada pandangan bahwa masyarakat sering kali menjadi korban ketidakadilan akibat struktur sosial yang ada. Kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kelemahan ekonomi masyarakat disebabkan oleh kelompok elit yang berkuasa. Kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kelemahan ekonomi masyarakat disebabkan oleh kelompok elit yang berkuasa. Oleh karena itu, aksi sosial ini berfokus pada proses dan hasil, dengan masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan nyata untuk merubah struktur kekuasaan agar lebih demokratis, merata, dan adil.

#### **2.1.1.6. Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Aktivitas pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas, oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perlu dilandasi strategi tertentu untuk mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Mardikanto (2017, hlm. 168) strategi pemberdayaan masyarakat, pada dasarnya memiliki tiga arah, yaitu:

- a. Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan dan pengembangan peranan masyarakat.
- c. Modernisasi melalui penekanan pada pergeseran struktural dalam aspek sosial ekonomi (kesehatan, budaya, dan politik) yang didorong oleh partisipasi masyarakat.

Menurut Suharto dalam Hayati, (2016, hlm. 4), pemberdayaan dapat tercapai melalui penerapan pendekatan 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.

- 1) Pemungkinan: menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus menghilangkan hambatan kultural dan struktural. Hal ini masih sejalan dengan telaah Suharto dalam Hatu (2010, hlm. 248) yang menyatakan bahwa pemungkinan memiliki fungsi yang berkaitan dengan memberikan motivasi dan kesempatan kepada masyarakat.
- 2) Penguatan: memperkuat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Pemberdayaan harus menumbuhkan kemampuan dan kepercayaan diri yang mendukung kemandirian mereka. Suharto dalam Hatu (2010, hlm. 248) juga menyatakan aspek penguatan berfungsi untuk pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*Capacity Building*).
- 3) Perlindungan: melindungi kelompok lemah dari penindasan oleh kelompok kuat dan menghindari persaingan yang tidak sehat antara kuat dan lemah. Pemberdayaan harus fokus pada penghapusan diskriminasi dan dominasi yang merugikan rakyat kecil. Suharto dalam Hatu (2010, hlm. 249), perlindungan berkaitan dengan interaksi antara pendamping dan lembaga eksternal demi kepentingan masyarakat.
- 4) Penyokongan: memberi bimbingan serta dukungan agar masyarakat dapat menjalankan peran dan tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mencegah keadaan yang semakin lemah dan terpinggirkan. Suharto dalam Hatu (2010, hlm. 249) menegaskan bahwa pendamping tidak hanya menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, tetapi juga mampu melaksanakan tugas teknis seperti analisis sosial, pengelolaan dinamika kelompok, dan negosiasi.
- 5) Pemeliharaan: menjaga situasi kondusif untuk memastikan keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus memastikan keselarasan dan kesempatan yang sama bagi setiap orang. Suharto dalam Hatu (2010, hlm. 249) menambahkan bahwa

pendamping juga harus mampu berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan serta memperkuat pengawasan terhadap kelompoknya.

#### **2.1.1.7. Indikator Keberdayaan**

Untuk mengetahui tujuan dari pemberdayaan masyarakat, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan berdaya tidaknya individu atau kelompok. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat dikonsentrasikan pada beberapa 13 aspek yang dibutuhkan agar sesuai dengan sasaran perubahan yang perlu dioptimalkan. Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto, (2005, hlm. 63) mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai *Empowerment Index* atau Indes pemberdayaan, meliputi:

- a. Kebebasan mobilitas: Kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau keluar wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: Kemampuan individu untuk membeli barang-barang (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu) kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, shampoo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar: Kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalan, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator diatas, point tinggi diberikan individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga. Mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami atau istri mengenai keputusan-keputusan keluarga.
- e. Kebebasan relatif dan dominasi keluarga.
- f. Kesadaran hukum dan politik.

- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: Seseorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes misalnya terhadap kekerasan dalam rumah tangga, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: Memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau pasangannya

## **2.1.2. Tinjauan Komunitas**

### **2.1.2.1. Definisi Komunitas**

Komunitas menurut Moedjiono (2002, hlm. 53) adalah suatu bentuk kerjasama beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan melalui pembagian kerja dan aturan-aturan. Dani K (2002, hlm. 278) menyebutkan bahwa kata “komunitas” mengandung makna sebagai kelompok yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu (masyarakat/paguyuban). Menurut Hasim (2009, hlm. 33) bahwa istilah masyarakat sering digunakan untuk menyebut kelompok manusia yang masih hidup bersahaja hingga berperadaban modern. Menurut Syarbaini (2013, hlm. 42) komunitas dapat didefinisikan sebagai penduduk suatu wilayah yang dapat menjadi tempat terlaksananya kegiatan kehidupan kelompok manusia. Istilah komunitas dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota suatu kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut dapat disebut dengan masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana fakta utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya. Menurut Zid (2019, hlm. 11) terdapat beberapa definisi yang mencoba menjeaskan tentang perbedaan pengertian *society* dan *community*. Akan tetapi pada dasarnya

komunitas itu mempunyai dua karakteristik yaitu adanya ikatan kedaerahan dan ikatan emosional diantara warganya.

#### **2.1.2.2. Jenis-Jenis Komunitas**

Menurut Liliweri (2014, hlm. 17-19) Dalam sosiologi, pengertian komunitas selalu digunakan silih berganti dengan kelompok, meskipun komunitas itu sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok dalam masyarakat. Secara garis besar komunitas merupakan salah satu tipe khusus dari suatu system sosial yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu system sosial karena memiliki perasaan kebersamaan, mengakui relasi sosial yang berbasis emosional diantara mereka, serta mempunyai arena kepedulian terhadap sesuatu yang sama.
- b. Sistem sosial yang relatif kecil yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi tercapainya suatu cita-cita dan harapan jangka panjang.
- c. Sekumpulan orang yang menjalankan aktivitas kehidupan kebersamaan mereka berdasarkan asas kerja sama secara sukarela, namun memiliki tata aturan tentang pemberian ganjaran dan sanksi terhadap kebersamaan tersebut.

Menurut Crow dan Allan dalam Wenger (2002, hlm.4) komunitas terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan lokasi atau tempat  
Jenis komunitas yang pertama biasanya muncul karena anggotanya memiliki tempat tinggal, tujuan, dan saling mengenal yang sama. Menciptakan interaksi dan tujuan yang berdampak pada lingkungan.
- 2) Berdasarkan minat  
Berbagai jenis komunitas biasanya didasarkan pada kepentingan yang sama dalam masyarakat. Komunitas jenis ini biasanya memiliki banyak anggota karena memiliki minat yang sama dengan mengikuti kegiatan yang berbeda.
- 3) Berdasarkan komunikasi

Komunitas tipe ini biasanya dibentuk berdasarkan minat dan keinginan. Dengan kata lain, tujuan masyarakat ditetapkan berdasarkan kepentingan organisasi sosial masyarakat.

### **2.1.3. Tinjauan Kerajinan Anyaman Pelepah Pisang**

#### **2.1.3.1. Definisi Kerajinan**

Kerajinan, yang sering disebut dengan seni kriya berasal dari kata ‘Kr’ dalam bahasa sansekerta, ‘Kr’ yang berarti mengerjakan. Dari kata ini, berkembanglah istilah seperti karya, kriya, dan kerja. Kerajinan menurut Raharjo, (2011, hlm. 22) adalah sesuatu yang memiliki nilai kreativitas alternatif, yaitu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Kerajinan menurut Wiyadi dalam Haryati, (2022, hlm. 2) adalah aktivitas pada bidang industri ataupun pembuatan barang. Menurut Kadjim dalam Rachman et al., (2022, hlm. 211) kerajinan adalah suatu usaha. Usaha tersebut dilaksanakan berkelanjutan, dengan semangat ketekunan. Selain itu, usaha tersebut juga menunjukkan kemampuan yang luas dalam melaksanakan suatu karya. Ia juga menyebutkan bahwa kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Setelah kita melihat beberapa pengertian kerajinan, bisa mengetahui bahwa bahan produk kerajinan yang dihasilkan itu sangat unik. Kerajinan yang unik karena hasil dari proses pembuatan yang masih manual, yaitu masih menggunakan tangan manusia. Selain itu, produk kerajinan tangan juga pasti mempunyai harga tinggi, maka dari itu sudah seapututnya sebagai warga negara mampu menciptakan sebuah kerajinan, atau paling setidaknya produk kerajinan asli Indonesia. Secara umum, kerajinan merupakan aktivitas yang melibatkan manusia dalam menghasilkan produk atau barang melalui keterampilan tangan. Ditinjau dari segi manfaat kerajinan juga memiliki fungsi pakai dan fungsi hias. Oleh karena itu, kerajinan dapat menghasilkan hiasan atau barang seni yang dapat digunakan serta dapat memiliki nilai jual yang tinggi.

### **2.1.3.2. Macam-macam Kerajinan**

Menurut Utami, (2016, hlm. 45) Seni kerajinan terdiri dari berbagai jenis dan memiliki fungsi yang beragam. Berikut adalah jenis-jenis seni kerajinan:

- a. Seni kerajinan tangan adalah cabang seni yang menekankan keterampilan tangan dalam menciptakan benda. Beberapa aspek yang terkait dengan kerajinan tangan meliputi unsur-unsur seperti border, renda, seni lipat, seni dekoratif, dan seni yang fokus pada keterampilan tangan. Seni dan pengetahuan lainnya dapat dimengerti oleh pembaca dalam upaya pengembangan kepribadian dan keanekaragaman. Hasil karya kerajinan tangan sangat beragam dan banyak seniman yang berhasil menjadi sukses karena karya mereka dapat dipasarkan dengan harga tinggi.
- b. Seni kerajinan anyam merupakan kerajinan yang dihasilkan melalui teknik anyam. Salah satu kerajinan anyam yang terkenal adalah kerajinan anyaman pelepah pisang. Dimana kerajinan anyaman dari Tasikmalaya ini dibuat dari limbah pelepah pisang. Yang diolah dengan teknik anyam, kemudian dibentuk sedemikian rupa hingga menjadi hiasan rumah, dekorasi, dan tempat penyimpanan barang.
- c. Seni kerajinan keramik, genteng, dan sejenisnya adalah kerajinan yang dibuat dari tanah liat melalui proses pembakaran. Melalui teknologi pembakaran ini, dapat dihasilkan genteng, porselen, dan gerabah yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak macam kerajinan ini tentu harus dilestarikan. Dalam pelestarian kerajinan ini dapat dilakukan melalui industri kerajinan. Industri kerajinan turut membantu pelestarian kerajinan karena didalamnya terdapat serangkaian tahapan produksi, hingga pemasaran. Salah satu nilai positif dari industri kerajinan yakni masyarakat sekitar dapat ikut serta dalam membangun industri kerajinan. Hal ini berdampak pada ekonomi masyarakat, dimana dengan adanya industri kerajinan di daerah dapat menciptakan kesempatan kerja.

### **2.1.3.3. Limbah Pelepah Pisang**

Pelepah pisang merupakan salah satu jenis limbah pertanian yang dikategorikan juga sebagai limbah organik. Disebut limbah karena merupakan

buangan dari sisa hasil panen perkebunan tanaman pisang. Pelepah pisang adalah bagian batang mulai dari akar sampai kepangkal daun. Menurut Kaleka dan Hartono (2013, hlm.13) pelepah pisang adalah daun yang saling menelungkup sehingga bentuknya menyerupai batang. Batang semu tersebut tersusun atas tumpukan pelepah daun yang tumbuh dari batang dibawah tanah hingga mencapai ketebalan 20-50 cm. Menurut Sembodo dan Prayogi (2013, hlm. 55) pelepah pisang mengandung selulosa diantara 63% - 64%, hemiselulosa 19%, dan kandungan lignin 5%. Pelepah batang pisang memiliki kandungan serat (selulosa) yang cukup tinggi serta daur hidup pisang relatif pendek. Lapisan luar berstruktur kasar, kekuatan basah tinggi, sifat barrier, dan tidak mudah terbakar. Lapisan dalam mempunyai sifat yang sama namun berstruktur serat lebih halus.

Menurut Rachmat dan Salim (2016, hlm. 3) struktur serat alam memiliki dimensi, komposisi maupun sifat mekanik yang berbeda, dipengaruhi oleh jenis tanaman, usia tanaman, kondisi lingkungan, dan letak serat tersebut. Namun secara umum struktur sel serat tumbuhan hampir sama atau mirip. Pengelolaan limbah menurut Moch. Nasir (2012, hlm. 60) adalah kegiatan yang mencakup reduksi (*reduction*), pengumpulan (*collection*), penyimpanan (*storage*), pengangkutan (*transportation*), pemanfaatan (*reuse-recycling*), pengolahan (*treatment*) dan disposal (*disposal*). Komposisi yang dimiliki pelepah pisang tersebut menerangkan bahwa pelepah pisang yang telah dibuang menjadi limbah masih memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual dengan cara pemanfaatan dan daur ulang.

#### **2.1.3.4. Konsep Kerajinan Anyaman Pelepah Pisang**

Saufika dan Tristiyono, (2020, hlm. 117) menjelaskan bahwa Indonesia mempunyai beragam material alami yang mendukung pertumbuhan industri kerajinan. Indonesia adalah negara tropis penghasil pisang yang cukup besar. Pisang mempunyai siklus hidup yang pendek, sehingga pelepahnya akan membusuk segera setelah pemanenan dan menjadi sampah. Pelepah pisang inilah yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu material daur ulang yang potensial untuk dikembangkan sebagai bahan baku kerajinan.

Kerajinan pelepah pisang merupakan karya seni yang dibuat melalui keterampilan tangan manusia dengan memanfaatkan limbah ramah lingkungan yakni pelepah pisang. Kerajinan pelepah pisang memiliki daya tahan cukup lama, hal ini disebabkan oleh karakter pelepah pisang yang memiliki struktur berpori, fleksibilitas yang tinggi, dan relatif tahan air karena memiliki lapisan alami untuk menahan tetesan air. Oleh karena itu hal ini dapat menjadi dasar bahwa kerajinan pelepah pisang memiliki nilai jual yang sangat tinggi serta tidak kalah jika disandingkan dengan bambu, rotan, dan material lainnya. Selain berguna sebagai hiasan, kerajinan anyaman pelepah pisang juga berdampak pada bidang ekonomi. Berkembangnya industri kerajinan anyaman pelepah pisang ini beriringan dengan terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat. Masyarakat dapat dengan membuat kerajinan pelepah pisang melalui edukasi dari pemilik usaha.

Masyarakat dapat menerima edukasi berupa pelatihan pembuatan kerajinan anyaman pelepah pisang karena proses pembuatannya yang cukup mudah untuk dipelajari. Untuk pembuatan kerajinan anyaman pelepah pisang harus melalui proses pengeringan, kemudian siapkan bentuk yang diinginkan, lalu gunakan teknik anyam untuk menyusun pelepah pisang mengikuti bentuk yang sudah disiapkan. Dan kerajinan anyaman pelepah pisangpun siap dipasarkan.

## **2.2. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mumu, 2022 dengan judul Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Kesenakan Berbahan Limbah Kain Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Kelurahan Tamansari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Menunjukkan bahwa produksi rumahan jaket berbahan kain di Kelurahan Tamansari menghasilkan limbah kain yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Limbah kain ini berpotensi diolah menjadi berbagai bentuk kerajinan yang dapat memberikan penghasilan yang menguntungkan. Kerajinan kesenakan dari limbah kain sudah dikenal oleh masyarakat Kelurahan Tamansari sejak akhir 2000-an, terutama kelompok

perempuan atau ibu-ibu di Kampung Cadasngampar dan Kampung Cidahu. Kegiatan ini memberikan pendapatan bagi para perempuan yang sebagian besar adalah buruh dengan upah kerja dari kelompok pengrajin setempat. Kelompok perempuan pengrajin kesed di Kelurahan Tamansari perlu didorong untuk lebih maju melalui upaya-upaya kreatif agar menghasilkan produk berkualitas dan ekonomis. Dukungan yang diperlukan meliputi: (1) Pemahaman tentang cara memenuhi kebutuhan konsumen secara luas; (2) bantuan dalam mengembangkan produk kesed yang inovatif; (3) Bantuan dalam mengembangkan desain dan corak produk kesed; dan (4) Pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan membuat kesed berkualitas yang menguntungkan secara ekonomi. Untuk mengatasi masalah ini, penulis melalui program PbM-KP UNSIL bekerja sama dengan dua kelompok pengrajin kesed. Kegiatan yang dilakukan meliputi pendampingan kepada kelompok usaha pengrajin kesed dengan memberikan pemahaman dan pelatihan membuat kesed berbahan limbah kain agar menghasilkan kesed dengan berbagai motif yang memiliki nilai jual tinggi.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fadzlan Ferdiansyah, 2021 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Rotan di Dusun Kaliwon Desa Kertayasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat sesuatu atau yang mengetahui cara membuat kerajinan tertentu. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984, industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan alam, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang yang mempunyai nilai guna lebih tinggi, termasuk kegiatan perancangan dan perancangan modern. Tenaga ahli rotan di Dusun Kaliwon, Kelurahan Pakarden, Kelurahan Kertayasa, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan, dibentuk pada bulan Desember 2020 yang dibentuk oleh Kepala Dusun Kaliwon sendiri, Bapak Tatang dan dikelola oleh masyarakat Desa Pakarden. Tenaga ahli rotan ini berawal dari dorongan yang diberikan oleh Kepala Dusun Kaliwon, Kelurahan Pakarden yang melihat adanya peluang yang diharapkan dengan memanfaatkan SDM sebagai sumber daya manusia setempat agar berdaya guna

dan sekaligus membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat. Dari sisi SDM, tenaga ahli rotan berasal dari masyarakat Kelurahan Pakarden dari berbagai kalangan, yakni sekitar 15-20 orang. Namun, hanya 15 orang di lokasi tersebut yang bekerja pada siang hari, sedangkan sisanya berkarya di rumah. Kegiatan ini dikenang sebagai bentuk penguatan daerah setempat yang mana kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, di mana daerah setempat menjadi subyek partisipatif yang bergerak menuju arah yang lebih baik. Melihat hasil temuan para ahli, maka kegiatan pengrajin rotan ini dilakukan dengan penuh semangat dan hati yang gembira. Agar tidak terjadi kejenuhan selama proses produksi berlangsung, canda dan tawa pun menghiasi suasana. Sehingga para ahli merasa gembira dan bersemangat dalam menyelesaikan kegiatan pembuatan kreasi rotan. Pelaksanaan kegiatan para ahli tidak lepas dari siklus gotong royong. Selain itu, sesama pengrajin tetap menjaga hubungan yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Dengan adanya kegiatan pembuatan kreasi rotan ini, dapat membangun efisiensi masyarakat Kota Pakarden dan menambah wawasan mengenai kreasi daerah, meskipun berada di kota namun dapat bermanfaat seperti di kota. Selain itu, kegiatan ini berpotensi untuk mendongkrak perekonomian masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan di desa.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fuji Lestari, 2021 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kerajinan Anyaman Lidi Sawit Mandiri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Desa Karang Gading Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok kerajinan anyaman pelepah lontar mandiri dilaksanakan dalam empat tahap, meliputi: tahap pertama tahap penyadaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana mereka dapat berperan serta dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui kelompok kerajinan anyaman pelepah lontar mandiri; tahap kedua tahap pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan anggota bagaimana membuat produk anyaman dari pelepah lontar; tahap ketiga tahap pendampingan yang

bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada anggota kelompok; dan tahap keempat adalah Hasil yang dicapai dari penguatan komunitas lokal melalui kelompok anyaman pelepah lontar mandiri ini adalah bahwa kelompok ini dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kota Karang Gading dan dengan demikian dapat membantu dalam menggarap bantuan pemerintah keuangan keluarga. Kendala yang dialami oleh kelompok anyaman pelepah lontar mandiri adalah kurangnya tenaga kerja (aset tetap), kurangnya modal, dan belum pandai memasarkan produk secara online.

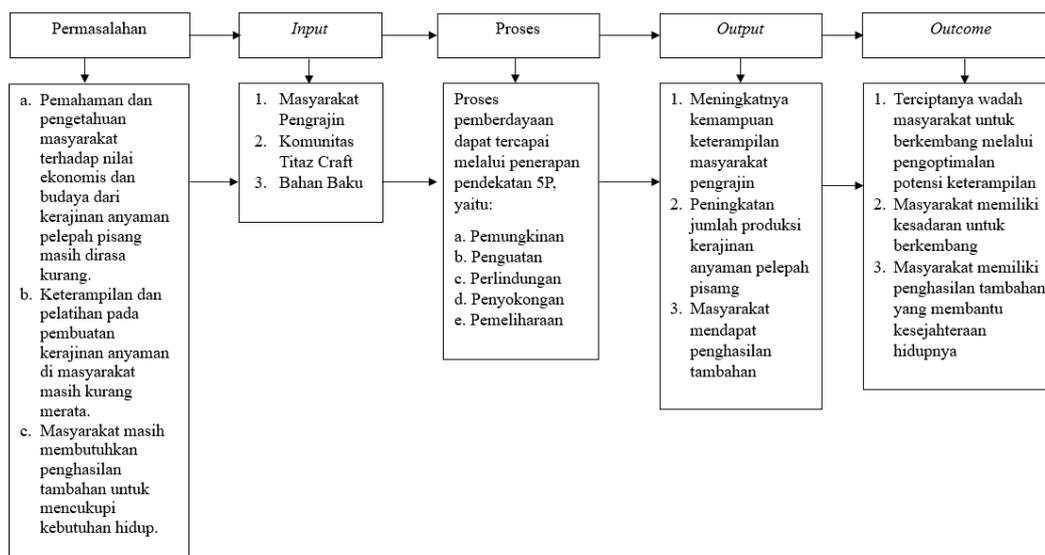
4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ainul Imronah, 2021 dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penguatan keuangan daerah setempat direncanakan untuk meningkatkan kepuasan pribadi, bantuan pemerintah manusia dan peningkatan aset moneter dalam rangka membangun jalan hidup, kemuliaan dan kehormatan. Melalui keberadaan industri rumah tangga kerajinan anyaman bambu, upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan melalui empat pengembangan, yaitu pengembangan manusia, pengembangan usaha, pengembangan lingkungan, dan pengembangan kelembagaan. Industri rumah tangga kerajinan anyaman bambu memberikan dampak pada sektor masyarakat lokal dan regional dengan memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Di antaranya adalah mengurangi pengangguran, memiliki pilihan untuk mengatasi masalah sehari-hari dan memiliki pilihan untuk membangun penciptaan produk bagi penganyam.
5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Winwin Amelia, 2019 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Kain Tenun Sutra Bematik Kearifan Lokal. Hasil dari penelitian ini partisipasi dalam penciptaan produk khas dengan melibatkan masyarakat sebagai pengrajin dan membantu promosinya merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Sukajaya. Kain tenun sutra sebagai hasil khas Kota Wisata Sukajaya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Kain tenun sutra dari Kota Wisata Sukajaya memiliki tema khas, yaitu tema

bunga dengan ukuran yang sangat besar, dan menggambarkan keadaan umum Pemerintah Kabupaten Garut.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 283), kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam faktor yang teridentifikasi sebagai masalah penting, kerangka berpikir ialah alat berpikir peneliti suatu penelitian. Pada penelitian ini, kerangka konseptual terdiri dari, permasalahan, *input*, proses, *output*, *outcome*.

Pada gambar dibawah ini mendeskripsikan kerangka konseptual peneliti terhadap penelitian pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman pelepah pisang.



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

### 2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka terdapat pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman pelepah pisang?